

PERAN GURU PENDAMPING KHUSUS(GPK) DALAM PEMBELAJARAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR

Dewi Niswatul Fithriyah, M.Pd¹, Febrian Dwi Eki Putri Ariani², Ma'rifatul Choiriyah³, Ika
Devi Ratna Ning Tias⁴, Ahmad Farid Zaini⁵

^{1,2,3,4,5}PGMI UNUGIRI

dewiniswatul@unuguri.ac.id¹, febrianariani08@gmail.com²,
marifatulchoiriyah5@gmail.com³, ikadevirat2424@gmail.com⁴, zainifarid00@gmail.com⁵

Abstract

Inclusive education in elementary schools requires specific support to address learning barriers for students with special needs. This study aims to evaluate the role of Special Assistant Teachers (GPK) in implementing inclusive learning through a literature review. The study results indicate that GPKs play a crucial role as needs analysts, Individual Learning Program (PPI) developers, and social mediators in the classroom. However, their effectiveness is hampered by a shortage of personnel, low professional competency, and a disproportionate workload. In conclusion, strengthening the role of GPKs must be done through mandatory certification, intensive collaboration with regular teachers and parents, and support for adaptive infrastructure policies to create a fair and optimal learning environment for all students.

Keywords: *Special Assistant Teachers, Inclusive Education, Elementary Schools.*

Abstrak

Pendidikan inklusif di sekolah dasar memerlukan dukungan spesifik untuk mengatasi hambatan belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mengimplementasikan pembelajaran inklusif melalui metode studi kepustakaan (*literature review*). Hasil kajian menunjukkan bahwa GPK berperan krusial sebagai analis kebutuhan, penyusun Program Pembelajaran Individual (PPI), dan mediator sosial di kelas. Namun, efektivitasnya masih terhambat oleh kurangnya jumlah personel, rendahnya kompetensi profesional, dan beban kerja yang tidak proporsional. Kesimpulannya, penguatan peran GPK harus dilakukan melalui sertifikasi wajib, kolaborasi intensif dengan guru reguler dan orang tua, serta dukungan kebijakan sarana prasarana yang adaptif guna mewujudkan lingkungan belajar yang adil dan optimal bagi semua siswa.

Kata Kunci: Guru Pendamping Khusus, Pendidikan Inklusif, Sekolah Dasar.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah cara belajar yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa, tanpa ada diskriminasi. Di tingkat sekolah dasar, pendidikan ini menjadi dasar penting untuk membentuk sikap saling menghargai sejak awal. Siswa dengan kebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Namun,

karena perbedaan dalam kepribadian, kemampuan, dan kebutuhan belajar masing-masing siswa, maka proses belajar harus disesuaikan. Sekolah dasar, sebagai tingkat pendidikan awal, sering menghadapi kesulitan dalam mengelola kelas yang inklusif. Ketidaksiapan dari sumber daya manusia menjadi salah satu hambatan utama. Karena itu, diperlukan peran guru yang mampu memberikan layanan khusus. Adanya Guru Pembimbing Khusus (GPK) membantu menjalankan pembelajaran yang ramah dan adil. Dengan demikian, peran GPK menjadi hal yang sangat penting dalam menciptakan pendidikan inklusif yang efektif (Berlian, Ujang Cepi dkk, 2023).

Guru Pendamping Khusus adalah pendidik yang bertugas membantu siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Tugas GPK adalah membimbing siswa dalam memahami pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Selain itu, GPK juga membantu guru kelas dalam menyesuaikan cara mengajar. Peran GPK mencakup bimbingan akademik, sosial, dan emosional. Dengan adanya GPK, siswa berkebutuhan khusus bisa lebih percaya diri saat belajar. GPK juga bertindak sebagai jembatan antara sekolah dan orang tua. Melalui komunikasi yang terus menerus, kebutuhan siswa dapat diawasi secara intens. Ini menunjukkan bahwa peran GPK sangat penting dalam pembelajaran inklusif (Saskia, Yola dkk, 2024).

Guru Pendamping Khusus (GPK) memainkan peran penting dalam kesuksesan pendidikan inklusif dengan menyesuaikan materi, metode, dan alat bantu belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik setiap siswa (THufail, Durriyah Faatin dkk, 2023). Selain memperhatikan aspek akademik dengan mengubah kurikulum dan membimbing perilaku siswa, GPK juga bertindak sebagai penghubung sosial yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang saling menghargai dan ramah terhadap perbedaan. Dengan bekerja sama erat dengan guru kelas dan membentuk suasana belajar yang aman serta inklusif, kehadiran GPK terbukti mampu meningkatkan partisipasi, kemampuan beradaptasi, dan kualitas interaksi sosial seluruh siswa di sekolah dasar (Santyana, Wina dkk, 2025).

Meskipun memiliki peran penting, pelaksanaan tugas GPK di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan jumlah GPK yang tersedia di sekolah inklusif. Tidak semua GPK memiliki latar belakang pendidikan khusus yang memadai. Selain itu, pembagian tugas antara guru kelas dan GPK sering kali belum jelas. Kurangnya pelatihan berkelanjutan juga memengaruhi kualitas pendampingan. Fasilitas dan sumber belajar adaptif masih terbatas di beberapa sekolah. Tantangan ini dapat mengurangi

efektivitas pembelajaran inklusif. Oleh karena itu, diperlukan perhatian serius dari berbagai pihak.

Upaya penguatan peran Guru Pendamping Khusus perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Peningkatan kompetensi GPK melalui pelatihan dan pengembangan profesional sangat diperlukan. Sekolah juga perlu menetapkan peran dan tanggung jawab GPK secara jelas. Dukungan kebijakan dari pemerintah menjadi faktor penting dalam penyediaan GPK di sekolah dasar. Selain itu, kolaborasi antara guru kelas, GPK, dan orang tua perlu ditingkatkan. Penyediaan sarana dan media pembelajaran adaptif juga harus diperhatikan. Evaluasi berkala terhadap pelaksanaan pendampingan perlu dilakukan. Dengan langkah tersebut, peran GPK dapat dioptimalkan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Guru Pendamping Khusus memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran inklusif di sekolah dasar. GPK berperan dalam mendukung proses belajar peserta didik berkebutuhan khusus secara menyeluruh. Keberadaan GPK membantu mewujudkan pembelajaran yang setara dan berkeadilan. Namun, efektivitas peran tersebut dipengaruhi oleh kompetensi, dukungan kebijakan, dan kolaborasi di sekolah. Oleh karena itu, kajian mengenai peran GPK perlu dilakukan untuk mengetahui implementasinya di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan inklusif. Dengan demikian, tujuan pendidikan inklusif dapat tercapai secara optimal.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan penelitian menggunakan metode kepustakaan, atau biasa disebut dengan literature review, berdasarkan buku, kajian, jurnal dan artikel. Dalam tinjauan pustaka ini, data yang dikumpulkan didasarkan pada teori-teori dari berbagai literatur dan penelitian yang dilakukan oleh banyak peneliti. Metode studi pustaka yang merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan dipustaka, arsip, dokumen dll. Ada empat tahap kepustakaan dalam penelitian, diantaranya menyiapkan peralatan yang diperlukan, menyiapkan referensi praktis, mengatur waktu, dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data ini menggunakan cara mencari informasi dari berbagai sumber. Contoh sumbernya antara lain buku, jurnal, dan penelitian yang telah diselesaikan sebelumnya. Bahan materi diperoleh dari berbagai referensi. Hal ini dianalisis secara kritis dan harus dianalisa mendalam untuk mendukung gagasan dan idenya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN**1) Konsep Guru Pendamping Khusus(GPK)****1. Pengertian guru pendamping khusus (GPK)**

Secara istilah Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah tenaga pendidik yang memiliki tugas utama memberikan pendampingan kepada peserta didik berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pendidikan inklusif(Yunitasari, Septiyani Endang dkk, 2024). Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023), Guru Pendamping Khusus adalah seorang pendidik yang bertugas utamanya untuk mendampingi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusif. Tugasnya mencakup mengenali kebutuhan belajar peserta didik, membantu proses belajar, serta mengevaluasi perkembangan mereka. Menurut Hallahan dan Kauffman, pendidikan khusus adalah bentuk layanan pendidikan yang dibuat secara khusus untuk memenuhi kebutuhan unik peserta didik yang mengalami hambatan belajar. Dengan melihat kedua pendapat tersebut, Guru Pendamping Khusus dapat diartikan sebagai pendidik yang berperan dalam menyesuaikan strategi, metode, dan materi pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus(THufail, Durriyah Faatin dkk, 2023).

Dari penjelasan mengenai peran Guru Pendamping Khusus, dapat disimpulkan bahwa mereka adalah pendidik yang memiliki peran penting dalam pendidikan inklusif, dengan tugas membantu proses pembelajaran dengan menyesuaikan strategi, metode, dan materi berdasarkan kebutuhan peserta didik. GPK juga bertugas membuat program pembelajaran yang spesifik dan terarah. Selain itu, mereka berperan sebagai fasilitator serta kolaborator dengan guru kelas, orang tua, dan tenaga ahli lainnya. Dengan demikian, adanya Guru Pendamping Khusus sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, serta mampu mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus secara optimal.

2. Kompetensi dan Kualifikasi GPK

Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah seorang pendidik yang berkompeten dan memiliki ijazah di bidang pendidikan khusus atau pelatihan inklusi yang telah tersertifikasi. Kompetensi utama GPK mencakup integrasi kemampuan pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang difokuskan pada pelayanan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Secara pedagogis, GPK bertugas untuk mengidentifikasi

dan mengevaluasi secara mendalam setiap karakteristik serta potensi anak, sehingga dapat disusun Program Pembelajaran Individual (PPI) yang sesuai.

Dalam melaksanakan tugasnya, GPK berperan sebagai fasilitator yang menjamin pembelajaran di kelas reguler tetap fleksibel dan bisa diakses oleh semua siswa. GPK tidak hanya membantu siswa agar bisa belajar dengan nyaman, tetapi juga berfungsi sebagai pihak yang menghubungkan antara guru kelas dan orang tua. Dengan memiliki kemampuan yang sesuai dan terus menerus mengikuti pelatihan, GPK memastikan pendidikan inklusif dapat berjalan secara profesional dan memenuhi kebutuhan setiap individual (Aziz, Abdul dkk, 2025).

3. Perbedaan Peran antara GPK dan Guru Kelas Reguler

Guru kelas reguler memiliki peran utama dalam melaksanakan pembelajaran bagi seluruh siswa di kelas sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Guru kelas bertanggung jawab dalam memberikan materi pembelajaran, mengelola kelas, serta melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa secara umum. Tugas utama guru kelas adalah memastikan pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan biasanya bersifat umum dan ditujukan untuk sebagian besar siswa (Trisanani, Novy dkk, 2025).

Berbeda dengan guru kelas reguler, Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah pendidik yang bertugas membantu siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif agar bisa belajar dengan optimal. Tugas GPK adalah menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang didampinginya. Selain itu, GPK juga memberikan bimbingan secara individu, membantu pemahaman materi pelajaran, serta mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Peran GPK adalah pelengkap, bukan pengganti tugas guru kelas (Yunitasari, Septiyani Endang dkk, 2024).

Jadi, perbedaan dari pengertian diatas dapat terlihat dari cara kerja keduanya di kelas. Guru kelas mengatur jalannya pembelajaran untuk semua siswa, sedangkan GPK bekerja lebih fleksibel sesuai kondisi siswa berkebutuhan khusus. Guru kelas fokus pada pengelolaan kelas dan penyampaian materi, sementara GPK fokus pada pendampingan dan penyesuaian pembelajaran. Walaupun perannya berbeda, keduanya saling melengkapi agar pembelajaran di kelas inklusif bisa berjalan dengan baik

2) Peran GPK dalam Pembelajaran Inklusi

Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah dasar tidak hanya membantu dalam kelas, tetapi juga merupakan tenaga yang profesional. Tugas GPK adalah memastikan bahwa siswa yang membutuhkan pendampingan dapat mengakses pendidikan dengan baik. Peran GPK mencakup banyak aspek, mulai dari mengatur pembelajaran hingga memberikan dukungan secara emosional. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mengatasi hambatan dalam belajar. Peran pertama GPK adalah sebagai analis kebutuhan dan perancang kurikulum adaptif yang dimulai sebelum proses belajar mengajar tatap muka dilakukan. GPK bertindak sebagai analis yang membedah kebutuhan kurikulum reguler agar bisa diterima oleh SBK diantaranya:

1. Identifikasi dan Penilaian Terus Menerus, guru pendamping khusus(GPK) melakukan pengecekan awal untuk mengenali jenis hambatan yang dialami siswa, seperti hambatan kognitif, sensorik, atau perilaku. Informasi ini digunakan untuk menentukan berapa tingkat bantuan yang dibutuhkan(Kurniawati, F., & Ashman, 2021).
2. Penyesuaian Materi dan Sarana, tugas guru pendamping khusus (GPK) adalah mengubah materi pelajaran agar lebih mudah dipahami. Contohnya, mengganti teks yang panjang dengan gambar atau menggunakan benda nyata untuk menjelaskan pelajaran matematika. Pendekatan ini memastikan bahwa meskipun cara belajarnya berbeda, tujuan belajar tetap tercapai(Suryani, A., & Haryono, 2022).

Guru pendamping khusus juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran terdiferensiasi, di dalam kelas GPK aktif memastikan strategi diferensiasi instruksional berjalan lancar. GPK bekerja sama dengan guru kelas agar siswa berkebutuhan khusus tidak merasa terasing meskipun mereka mengerjakan tugas dengan tingkat kesulitan yang sudah disesuaikan. GPK memfasilitasi proses ini melalui:

1. Dukungan langsung yang terukur, memberikan bantuan saat siswa kesulitan memahami apa yang dijelaskan guru, tetapi tetap mendorong siswa agar bisa mandiri, agar tidak terlalu bergantung pada bantuan orang lain.
2. Manajemen perilaku, mengelola suasana emosional di kelas SBK, seperti memberikan cara untuk menenangkan diri bagi siswa autistik ketika merasa terganggu secara sensorik, sehingga suasana kelas tetap nyaman untuk semua siswa(Pratiwi, J. C., & Munawati, 2020).

Salah satu peran GPK yang sering tidak diperhatikan namun sangat penting adalah sebagai mediator sosial. GPK membantu SBK dalam membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya siswa reguler. GPK juga memulai program dukungan dari teman sebaya, di mana siswa biasa diajarkan bagaimana berinteraksi dan membantu teman-teman yang memerlukan perhatian khusus secara alami. Hal ini sangat membantu mengurangi prasangka dan melatih rasa empati di lingkungan sekolah dasar sejak dini (Fitria, N., & Handayani, 2023). Selain itu, Guru pendamping khusus juga sebagai konsultan untuk guru kelas dan orang tua, GPK memberikan bantuan ahli bagi guru yang belum memiliki pendidikan khusus. Mereka membantu dengan cara-cara nyata dalam mengatasi kesulitan belajar anak. Selain itu, GPK juga membantu orang tua agar bisa memahami cara mengasuh anak di rumah yang selaras dengan metode yang digunakan di sekolah, sehingga tumbuh kembang anak menjadi lebih baik dan lebih terarah.

3) Tantangan yang Dihadapi GPK

Meskipun memiliki peran penting sebagai bagian dari pendidikan inklusi di Sekolah Dasar, Guru Pendamping Khusus menghadapi berbagai masalah dalam operasional dan struktur. Tantangan tersebut langsung memengaruhi kinerja layanan yang mereka berikan dan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran untuk Siswa Berkebutuhan Khusus. Keterbatasan Jumlah GPK dan Kesenjangan Pelatihan Profesional Salah satu masalah struktural yang paling mendasar adalah ketidakseimbangan antara jumlah GPK yang tersedia dengan tingginya kebutuhan siswa, yaitu:

1. Rasio yang Tidak Seimbang, karena jumlah GPK terbatas, rasio siswa yang ditangani menjadi terlalu besar dan beragam. Satu GPK mungkin harus mengajar belasan siswa dengan kebutuhan yang berbeda, seperti tunarungu, *Down Syndrome*, atau kesulitan belajar. Hal ini membuat sulit memberikan bantuan yang tepat dan mendalam (Mulyadi, A., & Tirtarahardja, 2022).
2. Kurangnya Kompetensi, selain jumlah yang tidak cukup, banyak GPK juga kurang mendapat pelatihan khusus yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan, terutama dalam hal penilaian fungsional dan cara menyesuaikan kurikulum untuk kebutuhan spesifik penyandang disabilitas. Kesenjangan ini menyebabkan GPK harus belajar sambil bekerja, yang bisa berdampak negatif pada kualitas layanan yang diberikan (Julaeha, N. & Supriyanto, 2021).

Kurangnya Kesadaran dan Keterlibatan Guru Reguler juga menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran inklusi. Keberhasilan inklusi terletak pada kolaborasi *team teaching*. Namun, pemahaman yang minim dari guru reguler sering menjadi kendala serius bagi GPK. Masih banyak guru biasa yang salah paham terkait pemisahan tanggung jawab bahwa mengajar SBK adalah tugasnya GPK, guru reguler tidak perlu terlibat. Hal ini membuat mereka kurang semangat untuk menyesuaikan metode mengajar di kelas, sehingga tugas mengubah cara belajar jatuh sepenuhnya kepada GPK. Kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip (Resistensi terhadap Diferensiasi) inklusi membuat guru reguler enggan atau tidak tahu cara menerapkan strategi pengajaran yang berbeda (*differentiated instruction*). Ini mengakibatkan GPK harus menghabiskan banyak waktu untuk mendorong kolaborasi, daripada fokus pada intervensi langsung kepada siswa (Hasanah, U. & Setyaningsih, 2024).

Beban kerja yang ditanggung oleh GPK seringkali jauh melampaui kemampuan satu individu, yang berisiko menyebabkan kejenuhan (*burnout*) profesional. Peran yang terlalu luas mengharuskan GPK berfungsi sebagai guru, terapis, konselor, manajer kasus, serta koordinator orang tua. Tugas untuk menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) yang lengkap bagi setiap siswa binaan, ditambah lagi tugas administratif lainnya, menghabiskan banyak waktu yang seharusnya digunakan untuk interaksi langsung dan proses belajar mengajar. Ekspektasi yang tidak realistis GPK juga sering diharapkan oleh orang tua dan pihak sekolah untuk bisa memperbaiki hasil belajar serta sikap siswa dalam waktu singkat. Namun, ekspektasi ini tidak selalu sesuai dengan kondisi sebenarnya para siswa dan juga terbatasnya kemampuan serta sumber daya yang dimiliki oleh GPK (Pratama, D. A. & Lestari, 2023).

4) Strategi dan Solusi

Pendidikan inklusif di Sekolah Dasar (SD) tidak cukup hanya dengan adanya Guru Pendamping Khusus (GPK). Diperlukan strategi yang lebih luas, yaitu dengan meningkatkan kualitas GPK, memperkuat kerja sama antar tim, serta mendapatkan dukungan dari kebijakan sekolah yang tepat. Tujuan dari strategi ini adalah agar GPK bisa bekerja lebih efektif, tidak hanya sebagai pendamping tetapi juga sebagai fasilitator dan pemimpin utama dalam layanan khusus (Sugiharto, E. & Handoyo, 2020). Kualitas pelayanan yang diberikan oleh GPK sangat tergantung pada kemampuan dan tingkat keahlian mereka. Karena itu, melakukan investasi dalam pengembangan keahlian para

anggota GPK adalah langkah yang strategis dan penting. Strategi ini memiliki dua aspek utama yaitu (Fadillah, A. & Supriadi, 2020):

1. Peningkatan kualitas akademik

Guru Pendamping Khusus (GPK) perlu didorong agar memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai, minimal S1 Pendidikan Khusus, dengan spesialisasi sesuai jenis kekhususan yang banyak diberikan di sekolah. Hal ini memastikan mereka memahami dasar teori, cara mengadakan penilaian diagnostik, serta pendekatan intervensi yang didasarkan pada bukti.

2. Sertifikasi dan pelatihan berkelanjutan

- a. Sertifikasi Profesional Wajib: Sertifikasi khusus bagi guru penyandang disabilitas harus diwajibkan untuk memastikan mereka mampu membuat Program Pembelajaran Individual (PPI) dan menyesuaikan kurikulum secara tepat.
- b. Pelatihan yang Fokus pada Kekhususan: Pelatihan rutin harus lebih menekankan pada penguasaan teknik terbaru, seperti penggunaan alat bantu teknologi dan strategi pengelolaan perilaku positif, serta penerapan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL).

Kolaborasi Tiga Pilar yaitu Guru Reguler, Orang Tua, dan Tenaga Ahli juga sangat diperlukan karena pembelajaran inklusi adalah tanggung jawab bersama, sehingga GPK harus menjadi koordinator yang baik dalam tim yang terdiri dari berbagai bidang. Kerja sama ini memastikan bahwa tujuan pendidikan anak selaras antara lingkungan sekolah dan rumah (Miles, S. B. & Darling-Hammond, 2020):

1. GPK perlu bekerja sama erat dengan guru reguler, mereka harus rutin berkomunikasi dan membuat modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. GPK memberikan saran spesifik mengenai cara menyesuaikan materi pelajaran dan metode penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus.
2. GPK juga harus berkoordinasi dengan orang tua, orang tua adalah sumber informasi penting tentang riwayat dan hambatan anak. GPK mengadakan pertemuan rutin untuk berbagi informasi tentang perkembangan anak dan sepakat cara mengatasi masalah di rumah. Kemitraan yang baik dengan orang tua sangat penting untuk keberhasilan jangka panjang.

3. Selain itu, GPK bekerja sama dengan tenaga ahli luar, seperti psikolog, terapis wicara, dan terapis okupasi. Hasil penilaian dan saran dari tenaga ahli harus diintegrasikan ke dalam PPI anak. GPK menjamin bahwa rekomendasi dari tenaga ahli diterapkan dalam proses belajar di kelas secara nyata (Rahman, M. T., & Ma'ruf, 2023).

Penerapan *team teaching* (pengajaran tim) juga menjadi solusi model terbaik untuk mengoptimalkan peran GPK langsung di kelas reguler, memastikan SBK tetap mendapatkan dukungan tanpa merasa terpisah. *Team teaching* (Ko-Teaching) dimana guru GPK dan guru reguler membagi tugas mengajar secara setara. Mereka bergantian memimpin pembelajaran, mengawasi kelompok, atau membagi kelas menjadi beberapa area belajar. Model ini memungkinkan Guru GPK memberikan bantuan secara individu atau kelompok kecil (Alternative Teaching) dalam kelas tanpa mengganggu proses belajar mengajar utama.

Pembelajaran kooperatif juga bisa dilakukan dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran kooperatif adalah metode belajar yang dilakukan dalam kelompok yang terdiri dari siswa beragam kemampuan. Dalam kelompok tersebut, siswa yang biasa dikenal sebagai SBK mendapat bimbingan dari siswa reguler yang bertindak sebagai peer tutor. Sebaliknya, siswa SBK juga bisa memberikan ide-ide sesuai dengan kelebihan dan kemampuannya. Pendekatan ini secara alami meningkatkan interaksi antar siswa, membantu membangun rasa empati, serta mengurangi kesan negatif atau stigma yang mungkin terjadi (Al-Hroub, A. & Hassan, 2021).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Guru Pendamping Khusus (GPK) merupakan pilar utama dalam keberhasilan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar. GPK bukan sekadar asisten pengajar, melainkan tenaga profesional yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian khusus untuk menjembatani kebutuhan Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) dengan kurikulum reguler. Peran vital mereka mencakup analisis kebutuhan melalui asesmen, penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI), modifikasi kurikulum, hingga menjadi fasilitator dalam pembelajaran terdiferensiasi. Kehadiran GPK memberikan dampak transformatif, tidak hanya bagi SBK dalam mencapai potensi optimalnya, tetapi juga bagi lingkungan sekolah melalui perannya sebagai mediator sosial yang membangun budaya empati dan menghapus stigma. Namun, dalam praktiknya, GPK masih

menghadapi tantangan berat, seperti rasio jumlah guru dan siswa yang tidak seimbang, keterbatasan sarana prasarana, serta beban kerja administratif yang tinggi. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi penguatan yang sistematis, meliputi:

1. Pengembangan Profesionalisme: Sertifikasi wajib dan pelatihan berkelanjutan mengenai teknik terbaru seperti *Universal Design for Learning* (UDL).
2. Kolaborasi Multidisiplin: Penguatan sinergi antara GPK, guru reguler, orang tua, dan tenaga ahli (psikolog/terapis) guna menyelaraskan program intervensi di sekolah dan di rumah.
3. Inovasi Pembelajaran: Penerapan model team teaching (ko-teaching) dan pembelajaran kooperatif untuk memastikan SBK tetap terlibat aktif dalam lingkungan kelas reguler tanpa merasa terasing.

Secara keseluruhan, optimalisasi peran GPK yang didukung oleh kebijakan sekolah yang inklusif akan menciptakan ekosistem pendidikan yang adil, di mana setiap anak, tanpa memandang hambatnya, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hroub, A. & Hassan, K. E. (2021). The effectiveness of co-teaching models on academic achievement and social skills of students with learning disabilities in inclusive classrooms. *International Journal of Inclusive Education*, 25(8), 987–1002.
- Aziz, Abdul dkk, . (2025). Penguatan Kompetensi Guru Non-PLB untuk Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1).
- Berlian, Ujang Cepi dkk, . (2023). Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Ibnu Sina. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(2).
- Fadillah, A. & Supriadi, B. (2020). Pengembangan Model Pelatihan Guru Pendamping Khusus Berbasis Kebutuhan Peserta Didik di Sekolah Inklusi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(2), 133–145.
- Fitria, N., & Handayani, T. (2023). Membangun Interaksi Sosial Melalui Peer Tutoring di Sekolah Dasar Inklusi: Peran Fasilitasi GPK. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 44–57.
- Hasanah, U. & Setyaningsih, D. (2024). Hambatan Kolaborasi Guru Reguler dan Guru

- Pendamping Khusus dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Inklusi. *Jurnal Inklusi*, 7(1), 1–15.
- Julaeha, N. & Supriyanto, A. (2021). Evaluasi Program Pelatihan Profesionalisme Guru Pendamping Khusus dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 110–120.
- Kurniawati, F., & Ashman, A. (2021). Professional Knowledge and Inclusive Education Practices in Indonesian Schools. *Journal of International Special Needs Education*, 24(1), 12–24.
- Miles, S. B. & Darling-Hammond, L. (2020). Rethinking the preparation of teachers for inclusive classrooms: The role of policy and practice in developing teacher expertise. *European Journal of Special Needs Education*, 35(2), 159–173.
- Mulyadi, A., & Tirtarahardja, U. (2022). Analisis Kebutuhan Guru Pembimbing Khusus di Sekolah Inklusi Daerah Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 12(3), 201–215.
- Pratama, D. A. & Lestari, N. (2023). Studi Fenomenologi: Beban Kerja dan Kesejahteraan Guru Pendamping Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan*, 10(1), 50–65.
- Pratiwi, J. C., & Munawati, S. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif: Analisis Peran Guru Pendamping Khusus dalam Pengelolaan Kelas. *JURNAL BASICEDU: Research & Learning in Elementary Education*, 4(3), 610–622.
- Rahman, M. T., & Ma'ruf, M. (2023). Peran Guru Pembimbing Khusus dalam Implementasi Program Pembelajaran Individual di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(1), 45–56.
- Santyana, Wina dkk, . (2025). Peran Guru Pendamping dalam Pendidikan Inklusi di TK Viedu Inklusi Tembilahan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Saskia, Yola dkk, . (2024). Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2203–2209.
- Sugiharto, E. & Handoyo, R. (2020). *Pendidikan Inklusif dan Penguatan Kompetensi Guru*. Kencana.
- Suryani, A., & Haryono, B. (2022). Strategi Adaptasi Kurikulum bagi Siswa dengan Hambatan Intelektual di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus Dan Inklusi*, 10(2), 85–98.
- THufail, Durriyah Faatin dkk, . (2023). Pentingnya Peran Guru Pendamping Khusus Bagi

Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2).

Trisanani, Novy dkk, . (2025). Peran Guru dalam Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di Kelas Reguler dan Kelas Inklusi. *SHEs: Social, Humanities, and Educational Studies*, 8(3).

Yunitasari, Septiyani Endang dkk, . (2024). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mendukung Program Inklusi di TKIT Lentera Insan CDEC Depok. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1).